

PERBANDINGAN PEMERTAHANAN KEARIFAN LOKAL DALAM UPAYA PELESTARIAN LINGKUNGAN DALAM NOVEL BERTEMA LINGKUNGAN

Purwati Anggraini

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Malang
poer1979ang@gmail.com

Abstract

Local wisdom teaches people to live wiser, one of which is manifested in protecting the environment. This local wisdom is started to be eroded by the flow of modernization and globalization. Thus, it is very rare to find people who still apply local wisdom as a way of life, including in their efforts to protect the environment. This has an impact on the increasingly damaged natural environment. For this reason, novel studies could be reminders for us to go back to our local wisdom. This research is focused on environment-themed novels. I use ecological approach to describe and compare novels with environment awareness themes. The objects of the study include novels entitled "Sokola Rimba" by Butet Manurung and "Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth" by Pandu Hamzah. The purpose of the study is to produce a description of the retention of local wisdom that can anticipate or at least inhibit environmental damage. The results of this study indicate that the community in the novel setting seeks to preserve nature, maintain the harmonization of life with nature through local wisdom that is held firmly. Communities believe in the detrimental effects of natural damage when they forget local wisdom. The local wisdom they hold firm includes knowledge, values, skills, natural resources, decision-making mechanisms, rituals, and local beliefs.

Keywords: *local wisdom, natural conservation, novels*

Abstrak

Kearifan lokal mengajarkan pada manusia untuk hidup lebih arif dan bijaksana, salah satunya terwujud dalam menjaga lingkungannya. Namun, kearifan lokal yang seharusnya dapat diwariskan secara turun temurun mulai tergerus oleh arus modernisasi dan globalisasi. Untuk itulah saat ini sangat jarang ditemukan orang yang masih menerapkan kearifan lokal sebagai pegangan hidup, termasuk dalam upayanya menyikapi lingkungannya. Hal ini berdampak pada semakin rusaknya lingkungan alam. Perlu adanya upaya untuk mengurangi kejadian seperti ini, salah satunya dengan cara mengingatkan sesama melalui kajian novel. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian dengan objek kajian novel bertema lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif dengan pendekatan ekologi. Objek kajian penelitian ini adalah novel yang berjudul "Sokola Rimba" karya Butet Manurung dan "Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth" karya Pandu Hamzah. Tujuan penelitian untuk menghasilkan deskripsi pemertahanan kearifan lokal yang dapat mengantisipasi atau paling tidak menghambat kerusakan lingkungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat dalam setting novel tersebut berupaya untuk menjaga kelestarian alam, menjaga harmonisasi kehidupannya dengan alam melalui kearifan lokal yang dipegang teguh. Masyarakat meyakini dampak buruk kerusakan alam ketika mereka melupakan kearifan lokal. Kearifan lokal yang mereka pegang teguh meliputi pengetahuan, nilai, keterampilan, sumber daya alam, mekanisme pengambilan keputusan, ritual, dan kepercayaan lokal.

Kata Kunci: *kearifan lokal, kelestarian alam, novel*

1. Pendahuluan

Persoalan lingkungan, khususnya lingkungan alam merupakan salah satu isu yang saat ini sedang ramai diperbincangkan. Persoalan ini terus membesar dan meluas seiring dengan pertumbuhan penduduk di Indonesia. Kebutuhan manusia yang semakin meningkat ikut andil dalam memicu kerusakan lingkungan. Hal ini disebabkan masyarakat belum sepenuhnya menyadari akan pentingnya menjaga lingkungan. Upaya menjaga kelestarian lingkungan hanya dilakukan oleh beberapa kelompok masyarakat, sehingga hal ini kurang sebanding dengan kerusakan yang ada.

Kerusakan lingkungan alam juga menjadi salah satu topik menarik dalam karya sastra. Beberapa penulis dengan penceritaan yang menarik mencoba memotret kerusakan lingkungan sebagai wujud sifat mimetik karya sastra (Teeuw, 2015: 168). Hal ini kemudian dituangkan ke dalam novel sebagai upaya untuk menyadarkan masyarakat tanpa ada kesan menggurui (Wellek dan Warren, 2014: 98). Kerusakan lingkungan alam yang diangkat dalam novel tersebut menarik untuk dikaji dan dapat menghasilkan sebuah rekomendasi pemeliharaan lingkungan. Hal ini karena latar belakang, cara, dan upaya yang diceritakan melalui tokoh utama tersebut sangat beragam. Untuk itulah perlu adanya kajian terhadap novel bertema lingkungan alam.

Salah satu cara pemeliharaan lingkungan yang diceritakan dalam novel adalah dengan menggunakan kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan salah satu produk budaya yang berupa pandangan, kebijakan, dan kearifan hidup. Kearifan Lokal dalam Undang-Undang no 32 Tahun 2009 diartikan sebagai nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain mengelola lingkungan hidup secara lestari (Sudikan, 2016: 78). Masyarakat selalu mempunyai cara dan pandangan untuk menyikapi hidup mereka. Cara pandang ini mereka sesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku. Sikap dan pandangan hidup mereka inilah yang disebut kearifan lokal, yang dalam kehidupan sehari-hari mampu mendorong masyarakat bersikap arif dan bijaksana (Suyatno, [Laman](#) Kemendikbud).

Kearifan lokal dalam masyarakat saat ini sudah mulai luntur tergerus arus modernisasi dan globalisasi. Hal ini sangat disayangkan, mengingat kearifan lokal dalam masyarakat Indonesia adalah larangan dan pantangan, anjuran, kemampuan membaca tanda-tanda alam, dan laku perbuatan (Wiyatmi, dkk., 2014:332). Di sisi lain, arus modernisasi juga ikut andil memicu kerusakan alam. Melihat kondisi seperti itu, perlu adanya upaya pencegahan kerusakan alam dengan menggunakan kearifan lokal untuk menyelesaikan dua persoalan tersebut. Menurut Tjahjono (dalam Endraswara, 2016:128) bahwa harmoni alam dengan manusia akan menciptakan suasana tenang. Dengan menyelesaikan dua persoalan tersebut, maka kelangsungan hidup dan kedamaian di muka bumi akan terus terjaga. Hal inilah yang dikaji oleh penulis dengan menggunakan objek penelitian novel bertema lingkungan alam.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif komparatif dengan pendekatan ekologi. Adapun prosedur rancangan penelitian ini (Jabrohim, 2003:15) adalah sebagai berikut:

1) Menetapkan persoalan pokok.

Peneliti telah menetapkan persoalan pokok dalam penelitian ini, yaitu upaya pemertahanan kearifan lokal yang dilakukan oleh tokoh dalam novel Indonesia bertema perjuangan. Persoalan ini penting untuk diangkat mengingat kerusakan alam yang sudah tidak terbendung lagi dan upaya pemertahanan kearifan lokal yang sudah semakin menipis. Penelitian ini menghasilkan konsep dasar tentang bagaimana

upaya yang dilakukan oleh tokoh utama dalam mempertahankan kearifan lokal terkait dengan upayanya memelihara lingkungan.

2) Merumuskan dan mendefinisikan masalah.

Dengan metode deskriptif komparatif dengan pendekatan sosiologis, peneliti mendapatkan konsep pelestarian lingkungan berbasis kearifan lokal yang sekiranya dapat membantu pengendalian kerusakan lingkungan.

3) Mengadakan studi kepustakaan.

Studi kepustakaan dilakukan oleh peneliti untuk menelusuri teori dan persoalan kearifan lokal dan upaya pelestarian lingkungan. Studi ini dapat memperkokoh konsep yang dihasilkan. Dengan demikian diperoleh hasil penelitian yang memadai sehingga pada masa yang datang dapat dikembangkan penelitian lanjutan.

4) Mengumpulkan data.

Objek penelitian ini adalah novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada dalam Google Earth* karya Pandu Hamzah dan *Sokola Rimba* karya Butet Manurung. Pertimbangannya adalah di dalam novel tersebut terdapat persoalan kerusakan lingkungan dan kaya perjuangan tokoh dalam menyelamatkan lingkungannya dengan cara mempertahankan kearifan lokal.

5) Mengolah data.

Pengolahan data dilakukan setelah data terkumpul. Dalam hal ini peneliti membuat indikator dan korpus data sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat.

6) Menganalisis dan memberi interpretasi.

Setelah mengolah data, peneliti melakukan analisis dan memberi interpretasi pada data yang terkumpul. Dari proses inilah kemudian diperoleh gambaran upaya pemertahanan kearifan lokal dalam pemeliharaan lingkungan secara komprehensif. Konsep dasar inilah yang nantinya dapat dipakai sebagai bahan pijakan pengembangan IPTEKS selanjutnya.

7) Menarik kesimpulan.

Penarikan kesimpulan sangat diperlukan dalam penelitian agar selanjutnya peneliti dapat memberikan rekomendasi sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

3. Hasil dan Pembahasan

Novel *Sokola Rimba* (SR) karya Butet Manurung merupakan novel pendidikan yang dibalut dengan kearifan lokal. Novel ini bercerita tentang seorang guru yang berjuang memberikan pendidikan dengan cara mendirikan sekolah untuk anak-anak Rimba di Jambi. Cerita ini diwarnai dengan kearifan lokal yang berlaku di suku Rimba Propinsi Jambi. Kearifan lokal yang terdapat dalam novel ini merupakan kearifan lokal yang dipertahankan oleh sebagian besar orang Rimba untuk mempertahankan kelestarian hutan. Sementara itu, *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada dalam Google Earth* (SWG) karya Pandu Hamzah merupakan novel yang berisi kritik lingkungan atas kerusakan alam di wilayah gunung Ciremai. Cerita ini dibalut dengan kearifan lokal yang berlaku pada masyarakat wilayah gunung Ciremai. Kajian novel ini menarik karena mengkaji novel ini berarti mengajak pembaca memperoleh pemahaman bahwa alam tidak boleh hanya dipandang secara pragmatis sebagai objek pelengkap semata, tapi juga harus dipandang sebagai sesama subjek kehidupan. Bila kaitannya dengan keramahan alam, maka keselarasan adalah sebuah kata yang lebih baik dari apa pun (Rahayu dan Putri, 2015).

Berikut deskripsi pemertahanan kearifan lokal sebagai upaya pelestarian lingkungan alam dalam novel *Sokola Rimba* karya Butet Manurung dan novel *Sebuah Wilayah yang Tidak Ada dalam Google Earth* karya Pandu Hamzah.

3.1 Pengetahuan Lokal

Beberapa unsur kearifan lokal tergambar dengan sangat baik dalam dua objek penelitian. Salah satu unsur kearifan lokal yang terdapat dalam dua objek penelitian adalah pengetahuan yang bersifat lokal. Orang Rimba sangat mengenal setiap bagian wilayahnya. Salah satu wilayah dalam hutan tersebut ada yang dikenal dengan sebutan bukit setan yang terkenal dengan bahayanya. Di sana, banyak sekali binatang buas yang siap menyerang. Pengetahuan Orang Rimba tentang pembagian daerah dan bahayanya ini dinilai sangat bagus. Orang Rimba memahami bagaimana dan apa yang harus dipersiapkan ketika akan menuju bukit setan. Dinamakan bukit setan karena di sana banyak beruang yang dapat mengancam nyawa manusia.

Namun, bila pergi ke “bukit setan” kami harus membawa parang atau senjata lainnya untuk berjaga-jaga. Banyak beruang yang suka sekali berkeliaran di bukit itu karena di sana banyak ditumbuhi pohon Puwor. Mereka senang sekali memakan buahnya. (Manurung, 2015: 283).

Pengetahuan orang Rimba tersebut terkait erat dengan bagaimana mereka dapat melindungi diri dari ancaman bahaya binatang buas. Pengenalan orang Rimba terhadap setiap bagian wilayah hutan juga merupakan upaya mereka untuk bertahan hidup. Pengetahuan orang Rimba tentang bagaimana menyesuaikan dengan alam juga dimiliki oleh masyarakat Kuningan, khususnya masyarakat di wilayah gunung Ciremai. Hal ini terlihat ketika tokoh Pak Fadil mengajarkan bagaimana seseorang dapat menghilangkan rasa dingin yang menerpa. Berikut adalah kutipannya.

“Dingin yang disebabkan oleh air harus kau atasi dengan diam, Nak, merelakan tubuhmu beradaptasi dengan air, sedangkan dingin yang disebabkan oleh angin seperti saat ini, harus kau atasi dengan bergerak.”

“Begitu ya, Pak?”

“Karena sifat angin adalah gerak, perpindahan. Siapa saja yang dilewatinya hanya berdiam diberinya dingin, siapa saja yang dilewatinya mengikutinya dengan bergerak maka hangat. Gerak membuat peredaran darahmu lancar, kan? Membuat api tubuhmu menyala. Itulah prinsip mengharmonisasikan dengan alam,” sahut Pak Fadil sambil merentang-rentangkan tangan, menggerak-gerakkan kepala ke kiri ke kanan ke bawah, kemudian ke atas agak lama seperti serigala melolong (Hamzah, 2015: 22).

Tokoh Aku mendengar riuh suara orang-orang berteriak. Suaranya terdengar sayup-sayup dari kejauhan. Ia merasa penasaran dan akhirnya memutuskan untuk mencari sumber suara tersebut. Setelah ditelusuri, sumber suara tersebut seperti terletak di dalam hutan. Tokoh Aku memutuskan untuk terus berjalan ke dalam hutan. Dalam perjalanannya tersebut, tokoh Aku bertemu dengan tetangganya yang bernama Pak Fadil. Dalam pertemuan dengan pak Fadil itulah tokoh Aku berbincang-bincang tentang bagaimana cara menghangatkan badan ketika cuaca dingin. Ketika seseorang merasa kedinginan karena angin yang berhembus, maka ia harus mengatasinya dengan cara menggerakkan badan. Dengan demikian suhu tubuhnya akan berangsur-angsur menjadi hangat.

Sebagai warga masyarakat suku atau wilayah tertentu, menghormati leluhur dan mengenal lingkungan merupakan sebuah keharusan agar mereka dapat beradaptasi dengan alam dan masyarakat sekitar. Tokoh Aku dalam novel SWG menyadari bahwa secara historis, nenek moyang masyarakat yang tinggal, baik di wilayah gunung Ciremai maupun

di wilayah sekitarnya tidak tertutup kemungkinan telah hidup dan dihidupi oleh sumber daya alam di wilayah gunung Ciremai. Untuk itu, hubungan masyarakat gunung Ciremai dengan gunung Ciremai sangatlah erat. Hal ini diibaratkan oleh tokoh Aku dengan ungkapan “*gunung Ciremai adalah aku, dan aku adalah gunung Ciremai*”, artinya jika wilayah gunung Ciremai rusak, maka tokoh Aku juga sepatutnya merasa terluka (Hamzah, 2015:45). Karena perenungan seperti inilah akhirnya tokoh Aku merasa berdosa besar ketika ia telah melakukan kerusakan dengan cara menebang pohon Kiara di gunung Ciremai.

Novel ini juga mengisahkan bagaimana hubungan timbal balik yang dapat diupayakan. Masyarakat yang bersikap baik terhadap alam dan mau merawat tanaman dengan baik, niscaya tanaman tersebut akan memberikan manfaat lebih dari yang diharapkan oleh masyarakat. Hal ini terlihat dari kutipan yang disampaikan oleh Malaikat Kebahagiaan (Hamzah, 2015:130-131) bahwa “Tahukah kalian bahwa setiap pohon yang dirawat, disiram, atau dipupuk manusia, maka pohon itu berterima kasih dan rasa terima kasih pohon itu menguap pecah berkeping menjadi ribuan Malaikat Kebahagiaan? Aku termasuk satu di antaranya. Kami, para Malaikat Kebahagiaan itu selalu menaburkan rasa sejuk di hati manusia”. Malaikat Kebahagiaan dalam konteks ini merupakan simbol kemakmuran dan kesejahteraan.

Pohon, udara, dan hujan merupakan satu rangkaian yang saling mempengaruhi. Pohon yang mengeluarkan O₂ mampu menahan bumi agar lapisan ozon tidak sampai rusak. Jika sampai rusak maka siklus atau musim di bumi menjadi tidak teratur. Ketidakteraturan musim dalam novel ini disimbolkan dengan ‘para pembuat hujan yang sudah hancur’. Itu berarti bahwa ketidakteraturan musim disebabkan oleh penebangan pohon secara tidak bertanggung jawab. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Boleh kamu tak percaya, tapi lihatlah ke sana!” kepala Ibu Burung Walik ke langit terik, “Ayahmu belum juga mengirimkan hujan. Hujan pertama yang sangat dinanti-nanti oleh para petani desamu untuk keterjaminan panennya selama ini. Itu karena memang Desa Para Pembuat Hujan sudah hancur oleh para penebang pohon.” (Hamzah, 2015: 144).

Pengetahuan tentang bagaimana membaca tanda-tanda alam juga perlu diketahui dan perlu terus diasah oleh masyarakat. Hal ini sangat bermanfaat agar masyarakat tidak mendapatkan malapetaka dan dapat segera menghindari ketika bahaya menghampiri. Seperti contohnya pengetahuan tentang banjir bandang. “Banjir bandang yaitu turunnya hujan sangat deras di hulu kolam di wilayah Palutangan sementara di aliran hilir tetap cerah. Ini mengakibatkan air yang meluap tiba-tiba” (Hamzah, 2015: 132). Jika masyarakat tidak memahami tanda ini, maka mereka dapat terhanyut dalam banjir tersebut karena terlambat menyelamatkan diri.

Salah satu pohon yang sangat bermanfaat bagi masyarakat gunung Ciremai adalah pohon Kiara. Pohon Kiara merupakan pohon peneduh yang akar-akarnya dapat menyimpan air banyak. Dalam novel SWG, digambarkan bahwa perkembangbiakan pohon kiara cukup rumit. Pohon kiara akan berkembang biak manakala ada burung walik yang memakan biji pohon kiara, kemudian burung walik tersebut membuang kotorannya (yang berisi biji pohon kiara ke tanah yang subur dan banyak mengandung air. Dengan proses seperti itu, pohon kiara akan tumbuh subur. Pohon kiara juga merupakan pohon yang unik. Pohon kiara akan rela mati demi kehadiran generasi penerusnya. Hal ini dapat terlihat dari kutipan novel SWG halaman 253 berikut.

Apakah maksud ibuku? Apakah sedemikian kejamnya garis hidupku sebagai generasi penerus? Atau mungkin nama itu hanya penanda dari rasa saying altruism ibu padaku yang sangat mendalam? Atau rasa pengorbanan yang tak terperikanlah yang membuat Ibu memilih

nama Kiara, sebuah pohon yang sebagai induk Ibu rela mati untuknya.

Setiap mengenang bagaimana gigihnya Ibu memelukku dalam hampasan gelombang itu, aku suka teringat terhadap siklus pohon Kiara. Apakah memang seperti itu kehidupan? Sebuah generasi tumbuh dari pengorbanan generasi sebelumnya? (Hamzah, 2015: 257).

Demikianlah, masyarakat di wilayah gunung Ciremai dan orang Rimba di wilayah hutan Jambi sama-sama mempunyai pengetahuan tentang bagaimana cara beradaptasi dengan alam. Pengetahuan yang dimiliki oleh orang Rimba adalah pengetahuan tentang mempertahankan diri menghadapi bahaya yang disebabkan oleh hewan. Sementara pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat gunung Ciremai sangat terkait dengan bagaimana bagaimana beradaptasi dengan alam dan bagaimana menjaga kelestarian alam.

3.2 Nilai

Orang Rimba dalam novel SR juga mempunyai nilai yang sifatnya hanya berlaku untuk mereka. Salah satu nilai yang dipegang teguh itu terkait dengan memperlakukan binatang. Orang Rimba akan segera menguburkan binatang peliharaan yang sedang sekarat. Hal ini merupakan ungkapan kasih sayang Orang Rimba terhadap binatang yang telah berjasa kepada mereka.

Siang itu seekor anjing dikubur, padahal ia belum mati. Begitu cara mereka memperlakukan makhluk yang sudah sekarat. Namanya Juntak. Mereka bilang, dulu anjing itu diberi seseorang di desa (Manurung, 2015: 29).

Orang Rimba dapat membedakan antara hewan mematikan dan hewan yang tidak berbahaya. Hewan yang berbahaya dan dapat mematikan akan segera dibunuh ketika mengganggu manusia. Sementara itu, hewan yang tidak membahayakan nyawa akan tetap dibiarkan hidup berdampingan dengan mereka. Hal ini terlihat pada kutipan berikut. Ketika ada seekor ular tiba-tiba jatuh di kepala Butet, Orang Rimba langsung membunuhnya karena dikhawatirkan akan mengancam keselamatan Butet.

“Plok!” tiba-tiba seekor ular jatuh dari pohon hampir saja nemplok di kepalaku. Aku terpekik kaget. Ular itu kelihatannya juga kaget, kenapa dirinya bisa jatuh. Sepertinya ia memandanguku dengan begitu heran, lalu sekonyong-konyong marah dan siap menyerang. Ilmu bela diri maut andalanku, yaitu langkah seribu, segera saja muncul secara alami.

Aku lari dan melompat tinggi ke pondok. Pemilang Laman segera turun dan membunuhnya. Ular hijau, sangat berbisa. Uh kasihan, kenapa dia harus mati, Cuma gara-gara gak sengaja jatuh? (Manurung, 2015: 282).

Nilai bagi masyarakat merupakan aturan-aturan yang tidak tertulis namun sangat penting untuk ditaati agar tercipta keteraturan hidup dan dapat hidup berdampingan dengan alam (Wiyatmi, Liliani, dan Budiyanto, 2016: 130). Nilai yang berlaku bagi orang Rimba adalah nilai yang terkait dengan bagaimana menghadapi dan memperlakukan binatang. Bagi orang Rimba, ada tiga golongan binatang, yaitu binatang peliharaan, binatang buruan (dapat dimakan), dan binatang yang membahayakan dan dapat dibunuh. Cara memperlakukan ketiga golongan binatang tersebut tentu berbeda. Binatang peliharaan tidak boleh dimakan dan segala sesuatu yang dihasilkan oleh binatang peliharaan juga tidak boleh dimakan. Binatang buruan merupakan makanan bagi orang Rimba. Tidak ada ketentuan bahwa

binatang buruan tersebut harus disembelih terlebih dahulu atau tidak. Sementara itu binatang yang membahayakan dapat langsung dibunuh.

3.3 Keterampilan Lokal

Dalam novel SR, keakraban orang Rimba dengan alam bertujuan untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan mereka dengan alam yang diwujudkan dengan banyak hal. Salah satunya dengan merayu ratu lebah agar mereka tidak tersengat ketika mengambil madu. Selain itu, dengan ritual seperti itu, orang Rimba berharap ratu lebah akan menghasilkan madu yang banyak untuk menopang kehidupan orang Rimba. Kalimat yang diucapkan oleh orang Rimba ketika akan mengambil madu juga sangat unik. Pilihan katanya sama dengan pilihan kata yang diucapkan orang Rimba ketika merayu perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa orang Rimba menilai madu sama pentingnya dengan perempuan.

Setelah ritual dengan hantu kayu selesai, selanjutnya tinggal menancapkan tangga. Pemanjatnya memasang tangga sambil juga menyanyikan lagu khusus, bukan lagi merayu pohon, tetapi merayu induk rapah (ratu lebah) agar tidak menyerbu dan menyengat pemanjat dan mengizinkan mereka mengambil madunya. Lagu merayu lebah ini sangat unik, kata-katanya teramat romantis, bahkan terkadang sensual, lagaknya sedang merayu perempuan untuk dicumbu. (Manurung, 2015: 19).

Orang Rimba juga mempunyai keterampilan lokal tentang bagaimana mengunduh madu. Setelah semua ritual dilakukan, orang Rimba akan segera menurunkan ember dengan cara mengulur tali. Baskom yang dipergunakan terbuat dari kayu. Selain pengetahuan tersebut, orang Rimba juga mempunyai nilai budaya yang unik, yaitu pantang memakan atau meminum hasil dari binatang ternak. Mereka menganggapnya sebagai sesuatu yang tabu dan pantang untuk dilanggar. Untuk itulah, untuk menopang kehidupan dan memenuhi kebutuhan, orang Rimba selalu berburu dan memetik sesuatu dari alam.

Tembelong itu diturunkan, seperti menurunkan ember ke dalam sumur, menggunakan teknik mengulur tali. Kami lalu bersorak-sorai menyambut madu pertama itu. Satu baskon kulit kayu penuh sarang lebah dengan madu yang meluap keluar. Bening. Masih banyak anak lebahnya yang seperti ulat kepompong putih. Menggeliat-geliat bermandi madu. Murni sekali. Mereka sebut itu anak lebah, rasanya menurut mereka seperti susu (walaupun aku heran juga, kapan mereka minum susu. Mereka kan tabu meminum susu sapi atau susu apa pun dari hewan yang ditenak). (Manurung, 2015: 20).

Keterampilan orang Rimba diperoleh dari orang tuanya. Anak laki-laki akan belajar kepada bapaknya tentang bagaimana membaca bermacam-macam mantra dan seluruh mitologi yang berlaku di hutan. Mereka juga akan belajar bagaimana berburu dan mengunduh madu. Sementara anak perempuan akan belajar keterampilan lokal kepada ibunya, yaitu menganyak rumbia, membuat keranjang, mengambil umbi di hutan, dan mencari ikan sebagai lauk makan. Berikut kutipannya.

Memang, sejak kecil mereka sudah belajar banyak hal. Mereka belajar berburu ditemani anjing-anjing yang rata-rata kurus tapi tangguh, juga mulai belajar macam-macam mantra dan mitologi rimba. Begitu kegiatan anak laki-laki, yang biasanya belajar bersama ayahnya, demikian juga anak perempuan belajar bersama ibunya, mereka

membuat tikar dari daun rumbia, keranjang rotan, mengambil umbi-umbian di hutan dan mencari ikan. (Manurung, 2015: 288).

Keterampilan yang diperoleh orang Rimba berasal dari orang tua mereka. Ketika kecil mereka akan diajarkan keterampilan, khususnya keterampilan yang terkait dengan bagaimana membuat sesuatu untuk kebutuhan sehari-hari dan bagaimana mengambil makanan dari alam untuk kelangsungan hidup mereka. Seluruh keterampilan yang dikuasai oleh orang Rimba tidak ada yang merusak keseimbangan alam.

3.4 Sumber Daya Lokal

Dalam novel SR, orang Rimba mempunyai penghasilan utama dari madu. Pohon sialang dapat diwariskan kepada keturunannya. Untuk itulah pohon sialang ini tidak boleh ditebang. Hal ini menunjukkan bahwa orang Rimba sangat menjaga sumber daya alam yang merupakan sumber kehidupan mereka. Bagi orang Rimba, madu bukan sekadar makanan sampingan. Sekali panen madu asli, orang Rimba ini bisa menyimpannya hingga bertahun-tahun. Kalau madu itu dimiliki oleh satu keluarga, maka madu akan disimpan dalam jumlah yang banyak. Setelah dimasak, madu dimasukkan dalam botol atau kaleng besar dan ditutup rapat. Mereka mempergunakan madu untuk diminum, baik itu diminum begitu saja, dicampur dengan air, maupun dicampur dengan beberapa makanan lain seperti ubi atau singkong. Selain itu, orang Rimba juga menjualnya. Hukum adat yang berlaku sangat melindungi sumber daya alam, sehingga kesejahteraan orang Rimba dapat terus dipertahankan. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Buat orang Rimba, pohon madu sama seperti “benda pusaka” kalau di kehidupan kita, orang luar. Pohon ini diwariskan umumnya kepada anak perempuan terkecil. Kalau anak perempuannya ada banyak, maka semuanya mendapatkan juga. Makanya pohon ini terlarang sekali untuk ditebang. Apabila dilanggar, maka hukum denda adatnya mahal sekali, nyawa pohon sialang dianggap sama dengan nyawa seorang manusia atau setara dengan 500 lembar kain. Dengan harga kain sekarang Rp. 20.000, dendanya jadi sekitar Rp 10 juta. Ini sebenarnya tidak terlalu mahal buat kantong cukong kayu. Anggaphlah ini sekadar modal untuk menjual kayu pohon yang harganya bisa mencapai puluhan juta rupiah (karena per kubiknya bisa dihargai Rp 700.000 sampai Rp 2 juta) (Manurung, 2015: 16).

Hutan tempat orang Rimba tinggal sudah sangat menyatu dengan mereka. Orang Rimba sangat menjaga keharmonisannya dengan alam. Untuk itu, alam selalu memberikan yang terbaik bagi orang Rimba. Hutan diibaratkan seperti ibu pertiwi bagi orang Rimba yang tidak dapat diperjualbelikan. Pihak Taman Nasional dan para peneliti seringkali membuat keputusan yang merugikan orang Rimba. Hal ini berdampak pada semakin sempitnya hutan tempat tinggal orang Rimba. Selain itu, adanya berita tentang penambangan tentu akan merusak kelestarian alam di hutan.

Ironisnya, saat aku terakhir ke rimba (April 2013), beberapa Orang Rimba mengabarkan bahwa belakangan ini mereka sering berpapasan dengan petugas Taman Nasional yang menemani peneliti-peneliti geologi. Kabarnya, mereka sedang mencari batu bara berkualitas dan jika ditemukan, dibuka tambang. Sementara orang Rimba yang tergusur katanya mendapatkan ganti rugi tanah...

Ah, bukankah pihak kehutanan sudah sepakat untuk membicarakan peraturan di hutan ini bersama-sama? Ganti rugi tanah? Hutan adalah Ibu Pertiwi bagi Orang Rimba. Bisakah ibumu ditukar dengan ganti rugi miliaran sekalipun? (Manurung, 2015: 304).

Orang Rimba dalam novel SR dan masyarakat gunung Ciremai dalam novel SWG mempunyai kesamaan, yaitu mereka sama-sama mempunyai sumber daya alam yang sangat melimpah. Mereka juga dapat menikmati sumber daya alam tersebut menjadi sumber penghasilan mereka. Dalam novel SWG disebutkan bahwa salah satu tokoh mulai frustrasi karena ladang yang biasa digarapnya diambil alih oleh pemerintah untuk dijadikan Taman Nasional. Walaupun pada akhirnya, ternyata penggusuran ladang penduduk bertujuan agar lahan tersebut dapat dimanfaatkan oleh PT Chevron untuk pengembangan geothermal. Pengembangan proyek tersebut akhirnya merusak sumber mata air yang ada di wilayah Gunung Ciremai.

Kerusakan sumber mata air di hutan Ciremai merupakan akibat penebangan pohon kiara raksasa oleh Lelaki Penebang Pohon. Sumber mata air yang mengering tersebut mengakibatkan para Ajag tidak lagi dapat bermain di sana dan kaum Ajag juga tidak dapat melakukan ritual perkawinan di sana. Rusaknya kawasan hutan tersebut juga mempengaruhi siklus hujan yang akhirnya membuat musim hujan menjadi bergeser.

Karena hal itulah, Gadis Ajag dan si Hitam mengupayakan untuk menanam kembali pohon Kiara. Mereka meminta petunjuk kepada Malaikat Kebahagiaan agar Malaikat Kebahagiaan dapat memberikan kebahagiaan mereka yang telah hilang bersamaan dengan hilangnya pohon Kiara di hutan Gunung Ciremai. Pada akhirnya, si Hitam dan Gadis Ajag dapat mengupayakan penanaman kembali pohon Kiara dengan meminta burung Walik memakan biji pohon Kiara dan menjatuhkannya kotorannya di hutan. Dengan demikian, mereka berharap, pohon Kiara akan tumbuh di sana seperti sedia kala.

3.5 Mekanisme Pengambilan Keputusan oleh Kelompok Lokal

Orang Rimba (dalam novel SR) secara umum terbagi menjadi dua. Kelompok Orang Rimba yang sangat menjaga kearifan lokal, namun ada juga sekelompok orang Rimba yang berupaya untuk memajukan nasib Orang Rimba. Namun demikian, kelompok Orang Rimba yang berupaya memajukan orang Rimba tersebut seringkali melakukan hal-hal ekstrim. Ini pada akhirnya merugikan sukunya sendiri. Pengambilan keputusan yang salah oleh tetua adat atau ketua kelompok ini disebabkan pengaruh kehidupan masyarakat di luar hutan. Ketua kelompok ini menginginkan kehidupan yang layak bagi kelompoknya, kehidupan yang serba maju. Kesalahan ini kemudian mengakibatkan nasib orang Rimba semakin tidak jelas dan tidak dihargai oleh masyarakat luar karena pada akhirnya sumber daya alam yang ada di hutan semakin habis. Berikut kutipannya.

Namun hal yang paling mengganggu dari *rombong* ini bukanlah pencapaian belajar mereka yang lambat, tetapi malah pikiran-pikiran Tumenggung Nggrip tentang kehidupan Orang Rimba. Nggrip yang selama ini konon dikenal suka mengambil langkah-langkah spektakuler, seperti menjual “izin” atas sebidang tanah untuk diambil pohon-pohonnya, menjual survei kayu, dsb. Diapun memiliki ambisi yang sangat besar untuk dapat menjadi sama “makmurnya” dengan orang dusun.

Tindakan-tindakan yang telah dan tengah ia lakukan membuktikan bahwa ia memang ingin Orang Rimba “maju”. Namun, gebrakan-gebrakannya yang sangat bombastis itu sering kali berakibat fatal. Sering kali malah membuat Orang Rimba semakin terpuruk di hadapan orang luar karena sumber alamnya semakin habis. (Manurung, 2015: 199).

Untuk menjaga kelestarian alam, anak Rimba pernah mengusulkan kepada Butet untuk membuat pasukan penjaga hutan. Pasukan ini akan mengambil alih tugas polisi hutan yang dinilai kurang efektif. Selain itu, tekanan dari masyarakat luar yang ingin mengeksploitasi hutan juga semakin kuat. Dengan menjadi pasukan penjaga hutan, mereka dapat mengabdikan diri untuk memelihara kelestarian lingkungan hutan.

Ngomong-ngomong soal mengambil sikap dalam menghadapi tekanan dari luar, aku teringat satu ide yang keluar dari anak-anak Rimba. Ide itu adalah membentuk pasukan penjaga rimba. Ini terjadi di tahun 2002. Saat itu anak-anak menyampaikan keinginan mereka kepadaku dan Dodi untuk menjadi pasukan penjaga rimba. Mereka pikir dengan menjadi pasukan, mereka bisa mengusir pencuri hutan. (Manurung, 2015: 242).

Wilayah hutan tempat tinggal orang Rimba semakin menyempit. Banyak pembukaan ladang, yang salah satunya dijadikan ladang kelapa sawit. Selain itu, penduduk luar juga semakin memperluas wilayah mereka untuk mengembangkan kehidupannya. Orang-orang yang tak bertanggung jawab mencoba untuk merusak hutan tempat tinggal orang Rimba. Untuk itulah, Butet ingin memberikan edukasi kepada orang Rimba agar mereka bisa membaca, menulis, dan berhitung, agar nantinya mereka tidak dibohongi oleh orang luar. Hasilnya, pada tahun 2007, Butet telah berhasil mendidik kader dalam hal penguasaan bahasa Indonesia. Dengan demikian, kader tersebut dapat berkomunikasi dengan orang luar untuk memperjuangkan nasib orang Rimba. Salah satu murid Butet, Peniti Benang, ada yang menjadi seorang penulis. Melalui tulisannya, ia mampu menyuarakan nasib orang Rimba. Dengan usahanya itu, ia mencoba mengetuk hati pemerintah agar memperhatikan nasib orang Rimba yang semakin hari semakin tidak merdeka di rumahnya sendiri.

Dan quote-nya yang paling terkenal adalah:

“Menjaga hutan memang sulit,

Orang pemerintah saja tidak mampu,

Apalagi saya yang baru bisa baca tulis?” (Manurung, 2015: 313).

1.6 Ritual Keagamaan

Pekerjaan utama orang Rimba adalah mengunduh madu dari pohon Sialang. Mengunduh madu dilakukan oleh sekelompok orang laki-laki. Sebelum mengunduh madu, mereka akan mengadakan ritual, mulai mengadakan ritual minta keselamatan, merapalkan mantra untuk meminta izin agar ratu lebah mengizinkan mereka untuk mengambil madu, sampai ritual merayu pohon Sialang. Berikut kutipannya.

Aku merinding saat sang dukun melantunkan mantra “pengusir hantu kayu”. Suasana seketika menjadi mistis. Aku tidak mengerti mereka bicara apa, tetapi aku dapat meras getarnya, jauh hingga ke tulangku. Inilah mantranya:

Dual ah tiga kidding tegantung

Kiding kecil diisi padi

Dua tiga bujang tekampung

Seorang tidak menolong kanti, adek ooo...iii...

Baris pertama dan kedua adalah sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempat merupakan isinya. Artinya kira-kira: “Ada banyak laki-laki di tempat ini, namun tidak seorang pun bisa menolong, oh adik.” (Manurung, 2015: 17).

Mantra diucapkan untuk tujuan tertentu. Dalam konteks kutipan di atas, mantra diucapkan untuk mengusir hantu penunggu pohon Sialang. Mantra dianggap efektif jika membawa hasil nyata (Amir: 2013: 68), misalnya hantu yang menunggu pohon Sialang kemudian mengizinkan orang Rimba untuk mengambil madu. Kata “Adik” merupakan panggilan buat kekasih atau perempuan yang disukai pelantun. Namun dalam hal ini, adik yang dimaksud adalah sang pohon sialang yang harus dibujuk rayu agar mengizinkan pelantun mendakinya. Saat dia berkata “Ada banyak laki-laki di tempat ini, namun tidak seorang pun bisa menolong”, ini berarti bahwa tidak ada laki-laki lain yang sehebat dirinya.

Sementara itu, dalam novel SWG tokoh Aku memandang persoalan Gunung Ciremai harus disikapi dengan bijaksana, salah satunya dengan kearifan lokal. Termasuk di dalamnya, tokoh Aku sepakat bahwa negara Indonesia merupakan negara yang banyak terdapat gunung api yang mungkin bisa saja meletus kapanpun. Untuk itulah, pada zaman dahulu nenek moyang memberikan sesaji atau upacara keselamatan. Selain untuk meminta keselamatan, ‘gendam’ juga masih dipercayai oleh masyarakat Gunung Ciremai untuk mempengaruhi atau mengajak orang untuk bersepakat dengan orang yang mengirimkan gendam. Ini juga merupakan kearifan lokal masyarakat Gunung Ciremai dalam mempertahankan ladang tempat mereka memperoleh sumber kehidupan.

1.7 Kepercayaan Lokal

Dalam novel SR, orang Rimba percaya bahwa pohon Sialang tempat madu itu diunduh selalu ditunggu oleh hantu. Mereka harus mengadakan ritual agar mereka diizinkan oleh hantu penunggu untuk mengambil madu. Jika tidak mengadakan ritual, orang Rimba bahwa hantu akan marah. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Kayu atau pohon madu harus “dirayu” agar hantunya keluar dari situ, dan orang Rimba diperkenankan “mencicipi” madu yang telah dikirimkan dewa untuk mereka. Kalau hantu kayunya tidak pergi, mereka percaya bahwa yang memanjat bisa terjatuh dari pucuk pohon dan tewas. Atau begitu ia tiba di pucuk pohon, hantu kayu mendorongnya hingga terjungkal ke daratan di bawahnya. Konon pernah juga terjadi, seseorang yang memanjat tidak pernah turun lagi, hilang begitu saja. Kalau sesuatu seperti ini terjadi, maka alam memberikan tanda kepada orang di sekitarnya atau kerabat yang berada jauh dari lokasi mengambil madu, misalnya dengan suara burung tertentu atau mimpi tertentu. (Manurung, 2015: 18).

Orang Rimba menganggap binatang buruan di seluruh hutan sebagai rezeki pemberian Tuhan. Orang Rimba akan membunuh hewan apapun untuk dikonsumsi bersama keluarga mereka. Mereka mempunyai kepercayaan bahwa orang Rimba tidak boleh menolak rezeki yang diberikan oleh Dewa. Jika mereka menolak, ada kemungkinan Dewa akan marah dan tidak akan memberikan rezeki lagi kepada mereka. Jika hal ini sampai terjadi, maka orang Rimba akan kelaparan dan akhirnya hidup mereka akan terancam.

“Lah...lah...kateg’la dibunu, payu awak pegi!” (Sudah..sudah, tidak usah dibunuh, ayo kita pergi!).

Air mataku mengalir tak sengaja. Seorang anak kecil di pohon sebelahku berkata lirih. “Ibuk Guru, hopi taug becakop mumpa iyoy, todo dianing dewa, awak hopi bulih lagi.” (Ibu Guru, tidak boleh berkata begitu, itu rezeki, kalau dewa dengar, nanti kita tidak dikasih lagi). (Manurung, 2015: 291).

Si Hitam Gadis Ajag mendapatkan penjelasan dari Malaikat Kebahagiaan bahwa ayah dan ibu si Hitam sudah menjadi penduduk Desa Hujan. Setiap hari penduduk Hujan membuat hujan untuk dijatuhkan ke bumi, untuk memberi kehidupan pada makhluk bumi. Penduduk desa hujan ini merupakan orang-orang yang baik dan selalu berusaha untuk memberikan hujan dan keberkahan pada seluruh makhluk hidup di bumi. Hal ini merupakan simbol yang ditunjukkan kepada si Hitam bahwa orang tua si Hitam merupakan orang baik yang selalu memberikan manfaat bagi orang banyak. Karena hujan yang dibuat oleh para penduduk desa Hujan inilah, Malaikat Kebahagiaan menjelaskan bahwa sejatinya orang tua si Hitam tetap memberikan kehidupan, kasih sayang, dan kebahagiaan pada si Hitam. Hujan telah membuat si Hitam dan teman-temannya dapat makan dan melihat indahnya pelangi.

Selain percaya bahwa kebaikan akan memberikan keteduhan dan kebahagiaan bagi orang lain, masyarakat gunung Ciremai juga meyakini bahwa apapun yang ada di bumi ini sudah diatur dan ada tanda-tanda yang dapat dipelajari oleh manusia. Terkait dengan kehidupan di hutan Ciremai, masyarakat percaya bahwa ada semacam makhluk halus penunggu hutan yang akan selalu menampakkan diri sesuai dengan apa yang dilakukan oleh masyarakat. Jika masyarakat berbuat salah, maka makhluk hutan tersebut akan mengingatkan masyarakat dalam bentuk teguran yang keras.

Dalam novel SWG, tokoh aku merasa penasaran dengan kejadian yang beberapa kali dianggapnya tidak masuk akal, yaitu tentang Ulu-Ulu. Suara berisik dan jeritan orang yang berasal dari tengah hutan. Ketika tokoh aku bertemu dengan Pak Fadil, Pak Fadil menjelaskan perihal keberadaan Ulu-Ulu. Ulu-Ulu adalah pemberian nama sebutan dari penduduk di sekitar kaki Gunung Ciremai ini. Generasi belakangan jarang mengetahui atau bahkan mendengar nama Ulu-Ulu. Dari perbincangan dengan Pak Fadil inilah akhirnya Pak Fadil menyarankan agar tokoh aku menemui Rama Djati Kusumah dari Paseban Tri Panca Tunggal Cigugur. Rama Djati sangat mengenal Ulu-Ulu. Dari Rama Djatilah akhirnya tokoh Aku mengenal Aden-Aden, Umang-Umang, Iring-Iring, yang kesemuanya merupakan makhluk gunung yang jarang sekali mau berinteraksi dengan manusia. Masyarakat gunung Rama Djati menanyakan persoalan kesalahan yang pernah dilakukan oleh tokoh Aku, karena menurut kepercayaan masyarakat sekitar dan menurut pengetahuan Rama Djati, seseorang yang dapat mendengar, melihat, atau yang didatangi Ulu-Ulu pasti merupakan orang yang sudah pernah berbuat kesalahan.

Selain Ulu-Ulu, Iring-Iring, dan Aden-Aden, masyarakat Kuningan juga mempercayai adanya makhluk halus yang bernama *Sandekala*. Ketika mendengar adzan maghrib, tokoh Kiara melangkah kakinya menuju musholla dekat hotel Linggarjati, tempatnya menginap bersama sang ibu. Petugas keamanan memperingatkan Kiara agar tidak pergi terlalu jauh, karena berdasarkan mitos yang dipercayai oleh masyarakat, Sandekala keluar ketika maghrib tiba. Makhluk halus yang lain dan dipercayai oleh masyarakat wilayah Gunung Ciremai adalah adanya kehadiran Zasu. Zasu sejenis makhluk gaib yang menunjukkan adanya kejadian yang akan datang. Apa yang disampaikan oleh Zasu merupakan peringatan bagi masyarakat gunung Ciremai untuk selalu bersikap waspada dan hati-hati.

Sejak bertemu dengan Zasu, tokoh Kiara sering bermimpi yang mimpinya itu dapat merupakan peringatan akan adanya bahaya atau kejadian mengerikan di masa yang akan datang. Kejadian mengerikan tersebut terkait dengan rencana pengembangan geothermal oleh Chevron. Dalam hal ini, Kiara seperti mempunyai kekuatan untuk melihat kejadian di masa yang datang. Kali ini Kiara bermimpi lagi. Kiara melihat banyak hewan turun dari Gunung Ciremai. Semakin hari mimpi itu semakin sering datang dan setiap terjaga dari mimpi, Kiara selalu bersimbah keringat. Puncaknya adalah ketika Kiara bermimpi bahwa Gunung Ciremai meletus mengeluarkan lidah api dan meledak luar biasa hingga hancur

berhamburan sehingga tidak menyisakan satupun makhluk hidup, bahkan lingkungan alam yang dilalui hamburan tersebut hilang tidak berbekas.

Bisa jadi kengerian-kengerian yang tervisualisasi di mimpi itu adalah letupan bawah sadarku yang sangat khawatir bagaimana nanti kelangsungan mata air di Kuningan apalagi lereng-lereng Ciremai dibor lima kilometer ke bawahnya. Apakah nanti mata air di Ciremai tidak mengalami kekeringan? Sedangkan aku pernah melihat di dekat makam ibuku, sebuah pohon Kiara Raksasa ditebang saja telah membuat mata air yang ada di dekat sana jadi mengering. Lantas kalau Kuningan tidak lagi menjadi kawasan konservasi air, bagaimana masa depan kesuburan wilayah kampung halaman ibuku ini? Aku tak bisa membayangkan wilayah ini menjadi teramat gersang. Selain itu, mengambil gas panas bumi prinsipnya adalah membuat tatanan baru dari tatanan keseimbangan Ciremai yang sudah tenang dan kalem. Bagaimana kalau struktur gas sebagai penyangga Ciremai dialirkan, apakah tidak terjadi proses disorder? Proses mencari keseimbangan baru yang sangat beresiko. Apalagi Ciremai adalah gunung aktif. Mengapa untuk mendapatkan energi, manusia selalu mendisharmonisasikan keseimbangan alam? Mengapa tidak memanfaatkan energi angin, matahari, air terjun, yang sifatnya tidak melukai bumi? (Hamzah, 2015: 270).

Selain percaya kepada makhluk halus, masyarakat gunung Ciremai juga mempercayai makhluk berupa ular yang menjaga Desa Pejambon. Masyarakat gunung Ciremai juga percaya bahwa jalur dari Lembah Cilengkrang kemudian naik ke Geger Putri merup jalur berbahaya. Bahkan berdasarkan sejarah dan mitologi yang berlaku di Desa Pejambon sebagai desa terdekat dengan wilayah tersebut telah menentukan bahwa wilayah itu merup hutan larangan. Selain itu, di wilayah tersebut juga terkenal dengan Situ Hyang, yaitu telaga yang tidak semua orang bisa menemukannya. Telaga ini dijaga ular besar bermahkota yang bernama Sri Nagawana.

4. Simpulan

Kearifan lokal yang terdapat dalam kedua objek penelitian mencakup pengetahuan, nilai, keterampilan, sumberdaya, mekanisme pengambilan keputusan, ritual, dan kepercayaan yang kesemuanya menunjukkan ciri khas masyarakat daerah tersebut. Masyarakat dalam *setting* novel SR dan SWG begitu menjunjung tinggi kearifan lokal yang ada dalam rangka menjaga harmonisasi kehidupannya dengan alam yang telah member kehidupan kepada mereka. Mereka percaya bahwa meninggalkan kearifan lokal berarti merusak alam.

5. Referensi

- Amir, Adriyetti. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Endraswara, Suwardi. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Cervice).
- Jabrohim (ed). (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Manurung, Butet. (2015). *Sokola Rimba*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Rahayu, Ira dan Dian Permata Putri. "Kajian Sastra Ekologi (Ekokritik) Terhadap Novel Sebuah Wilayah yang Tidak Ada di Google Earth Karya Pandu Hamzah", *Prosiding seminar internasional Sastra Bandung 2015*. Balai Bahasa Propinsi Jawa Barat, dengan tema "Sastra Kita: Kini, Dulu, dan Nanti", ISBN: 978-602-0810-50-8, Penerbit: Unpad

Press.

- Sudikan, Setya Yuwana. (2016). *Ekologi Sastra*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang Group.
- Suyatno, Suyono. (2014). "Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Identitas Keindonesiaan". [Http://badanbahasa.kemendikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1366](http://badanbahasa.kemendikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1366), diakses pada tanggal 18 Maret 2014.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene, dan Austin Warren. (2014). *Theory of Literature* atau *Teori Kesusastraan* (terj. Melani Budianta). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi dkk (ed). (2014). *Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Ekologi dan Multikulturalisme*. Yogyakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bekerjasama dengan Interlude.
- Wiyatmi, Else Liliani, dan Dwi Budiyanto dkk (ed). (2016). *Menggagas Pembelajaran Sastra Hijau*. Yogyakarta: Interlude bekerjasama dengan HIKSI komisariat UNY.